

Persepsi dan Perilaku Sosial Petani Tebu Terhadap Penentuan Rendemen Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu Ptpn XI PG Asembagus di Kabupaten Situbondo)

Rifqiyatus Zakiyatun Nikmah Rizal¹ dan Sofia.²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;

² Dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

* correspondence: rqiqi41@yahoo.co.id ; Tel.:089648535344

Abstract: *The plantation sub-sector is one of the agricultural sub-sectors that has the opportunity to contribute to foreign exchange. Sugar cane plants are one of the plants belonging to the plantation sub-sector. Sugar cane is a sugar industry raw material. The amount of sugar production can be known through the calculation of sugar cane rendemen value. According to existing regulations, the process of determining sugar cane rendemen carried out by PTPN XI PG Asembagus is carried out transparently, but in practice farmers are less involved in the process of determining sugar cane rendemen. This study aims to determine (1) the perception of sugar cane farmers on the determination of sugar cane rendemen, (2) the social behavior of sugar cane farmers regarding the determination of sugar cane rendemen. Determination of the study area was determined using a purposive method. The research method uses a qualitative approach with a case study method. Determination of informants is done by using purposive sampling. Data collection methods are using interview, observation and documentation. Data analysis using the method of Miles and Huberman. The results of this study are (1) sugar cane farmers' perceptions of the determination of sugar cane rendemen made by PTPN XI PG Asembagus influenced by 2 factors, the first one is based on structural factors of sugar cane rendemen value manipulation and sugar cane rendemen value not in accordance with the quality of sugar cane that milled, the second one is based on functional factors, often there was an error in determining sugar cane rendemen, farmers were not involved in determining the sugar cane rendemen and lack of trust of farmers towards officers determining sugar cane rendemen or PG. (2) perception is a thought that underlies a person's intention to behave. The social behavior of sugar cane farmers responded positively to the determination of sugar cane rendemen by increasing the quality of cultivation and behavior of farmers negatively responding to the determination of sugar cane rendemen, that are manipulating sugar cane, complaining, submitting and being apathetic towards PG.*

Keywords : *perception, social behavior, sugar cane rendemen, sugar cane farmers*

Abstrak: Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peluang menyumbang devisa negara. Tanaman tebu merupakan salah satu tanaman yang tergolong dalam sub sektor perkebunan. Tanaman tebu merupakan bahan baku industri gula. Jumlah produksi gula dapat diketahui melalui perhitungan nilai rendemen tebu. Menurut peraturan yang ada proses penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PTPN XI PG Asembagus dilaksanakan secara transparan, namun dalam prakteknya petani kurang dilibatkan dalam proses penentuan rendemen tebu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu, (2) perilaku sosial petani tebu mengenai penentuan rendemen tebu. Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. metode pengumpulan

data yang digunakan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini yaitu (1) persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PTPN XI PG Asembagus dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor structural adanya manipulasi nilai rendemen tebu dan nilai rendemen tebu tidak sesuai dengan kualitas tebu yang digiling, berdasarkan faktor fungsional yaitu seringkali terjadi kesalahan dalam penentuan rendemen tebu, petani tidak terlibat dalam penentuan rendemen tebu dan kurangnya kepercayaan petani terhadap petugas penentu rendemen tebu atau PG. (2) persepsi merupakan suatu pemikiran yang mendasari niat seseorang untuk berperilaku. Perilaku sosial petani tebu menanggapi penentuan rendemen tebu secara positif dengan meningkatkan kualitas budidaya dan perilaku petani secara negative menanggapi penentuan rendemen tebu yaitu melakukan manipulasi tebu, complain, pasrah dan bersikap apatis terhadap PG.

Kata kunci: *persepsi, perilaku sosial, rendemen tebu, petani tebu*

1. Pendahuluan

Subsektor perkebunan tanaman perkebunan yang mempunyai peluang menyumbang devisa negara di Indonesia. Salah satu tanaman yang tergoong dalam sub sektor perkebunan adalah tanaman tebu. Tanaman tebu merupakan tanaman penghasil gula sebagai produk utamanya. Hasil produksi gula pada tebu dapat dilihat atau diperkirakan melalui nilai rendemen tebu.

Perhitungan rendemen tebu pada umumnya dilakukan oleh PG yang nantinya akan di informasikan kepada petani sehingga petani dapat mengetahui nilai rendemen tebu miliknya. Petani dapat mengetahui nilai rendemen tebunya melalui papan pengumuman serta Surat Perintah Angkut Tebu (SPAT) milik petani. Penyerahan SPAT tersebut disesuaikan dengan nomer truck tebunya. Tebu yang telah tebang akan mendapatkan SPAT untuk menunggu antrian digiling. Kemudian setelah mengantri tebu akan ditimbang serta digiling, proses perhitungan rendemen tebu dilakukan di dalam pabrik tanpa melibatkan petani.

Masalah rendemen bukan satu-satunya penyebab menurunnya produksi gula nasional, akan tetapi berkaitan dengan pendapatan petani. Pengukuran rendemen tebu secara benar dan transparan selayaknya dilakukan supaya kepercayaan petani terhadap PG dapat terpulihkan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap PG. Peran PG atau pun petani dalam melakukan prosedur budidaya atau pun pengolahan perlu dilakukan secara yang baik dan benar sehingga dapat sejalan dengan prinsip penyelenggaraan korporasi yang baik (*good, governace corporate*). (Manalu, 2006)

Perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong dikategorikan menjadi tiga yaitu perilaku ekonomi, perilaku sosial-budaya, dan perilaku keagamaan. Nilai yang melandasi perilaku masyarakat adalah nilai agama, rasa kemanusiaan, dan materi. Nilai agama menjadi landasan bagi mereka yang ingin mendapatkan kegudupan yang baik secara etika. Nilai kemanusiaan mewarnai perilaku mereka sebagai orang yang hidup susah. Materi menjadi gal yang sangat bernilai tinggi bagi masyarakat, karena kemiskinan mereka telah menjadikan mereka hedonis. (Rapingi, 2004).

Penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh Pabrik Gula menurut aturan yang ada dilakukan secara transparan, namun dalam prakteknya petani kurang dilibatkan dalam proses penentuan rendemen tebunya. Hal ini dikarenakan perhitungan dan analisa yang dilakukan di dalam kawasan pabrik secara tertutup tanpa diketahui tata cara pengukurannya oleh petani, sehingga pengetahuan petani akan tata cara rendemen tebu rendah. Penentuan tingkat rendemen tebu yang dilakukan oleh Pabrik Gula

Asembagus masih belum dilakukan secara transparansi. Petani hanya mengetahui hasil rendemennya saja di dalam surat perintah angkut tebunya atau biasa disebut SPAT.

Kurangnya keterlibatan petani dalam proses penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh pabrik gula memunculkan berbagai macam asumsi petani. asumsi - asumsi ini lah yang memberikan penilaian petani terhadap PG yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku sosial petani dalam menanggapi penentuan rendemen tebu tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus. Untuk mengetahui perilaku sosial petani menanggapi penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PTPN XI PG Asembagus.

2. Metode

Penelitian dilakukan di unit kerja PTPN XI PG Asembagus yang terdiri atas 3 kecamatan yaitu Kecamatan Asembagus, Kecamatan Banyuputih dan Kecamatan Jangkar dengan menggunakan *purposive method*. Daerah tersebut dipilih karena terdapat banyak petani tebu serta Asosiasi Petani Tebu Rakyat. Selain itu, PTPN XI PG Asembagus merupakan Pabrik Gula (PG) yang memiliki nilai rendemen tertinggi se-Pulau Jawa dan berada di urutan ketiga se-Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus takni, menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan berbagai informasi yang kaya akan konteks (Creswell, 1998 dalam Herdiansyah, 2011).

Metode penentuan informan yang digunakan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dari informan dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan secara sengaja.

Penentuan informan kunci yang dapat digunakan merupakan informan yang mengetahui keadaan tempat penelitian, memiliki informasi mengenai proses soisial yang akan diteliti dan memiliki waktu untuk memberikan informasi penelitian (Bungin, 2011).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 3 metode yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman (1980) dalam Sugiyono (2012). Proses pengolahan data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan penggambaran kesimpulan dan verifikasi data.

Uji keabsahan data sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan suatu pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara dan sumber yang ada. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yakni pengecekan data yang telah diperoleh kepada sumber yang berbeda.

3. Hasil Analisis Dan Pembahasan

3.1 Persepsi Petani Tebu Terhadap Penentuan Rendemen Tebu di PTPN XI PG Asembagus

Tebu merupakan suatu tanaman yang tergolong dalam sub sektor perkebunan. Tanaman tebu merupakan tanaman penghasil gula. Petani tebu pada umumnya hanya melakukan proses budidaya saja sedangkan pengolahan tanaman tebu menjadi gula dilakukan oleh Pabrik Gula (PG) yang nantinya dapat diketahui hasilnya melalui perhitungan rendemen tebunya. Penentuan rendemen tebu dilakukan oleh PG yang

nantinya hasil penentuan nilai rendemen tebu milik petani akan di informasikan kepada petani melalui papan pengumuman serta tertulis dalam Surat Perintah Angkut Tebu (SPAT) milik petani.

Penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PG tanpa melibatkan petani memunculkan berbagai macam persepsi. Persepsi merupakan suatu pemikiran atau gambaran terhadap sesuatu. Menurut David Krech dan Ricard S. Crutchfield (1997) dalam Rakhmat (2005) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor struktural yang berasal dari sifat fisiknya dan faktor fungsional yang berasal dari dirinya sendiri seperti kebutuhan, pengalaman, dan masa lalu.

Persepsi petani pada dasarnya dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa:

a. Faktor Struktural

Berdasarkan faktor structural terdapat 2 persepsi petani yaitu

1. Hasil analisa rendemen yang dilakukan oleh PTPN XI PG Asembagus telah dimanipulasi.

Manipulasi rendemen tebu dilakukan oleh oknum petugas dengan petani. Manipulasi ini dilakukan guna untuk meningkatkan rendemen tebu milik petani. manipulasi rendemen tebu yang dilakukan sangat merugikan petani karena dilakukan dengan menukar rendemen tebu milik petani yang lebih besar dengan petani yang bekerjasama.

2. Nilai rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus tidak sesuai dengan kualitas tebu.

Proses penentuan rendemen tebu dilakukan di dalam pabrik oleh petugas penentu rendemen tebu. Nilai rendemen yang dihasilkan terkadang tidak sesuai dengan kualitas tebu yang dikirim. Nilai rendemen tebu antara tebu muda dan tebu tua tidak jauh berbeda hanya memiliki perbedaan sekitar 0,1 - 0,5 saja. Hal ini terjadi karena proses penggilingan dilakukan secara bersamaan.

b. Faktor Fungsional

1. Petani tidak terlibat dalam proses penentuan rendemen tebu di PTPN XI PG Asembagus

Proses penentuan rendemen tebu dilakukan di dalam pabrik. Penentuan rendemen tebu pada dasarnya dilakukan 2 kali. Pertama di lahan dengan menggunakan handbright yang bertujuan mengetahui nilai rendemen tebu sementara sehingga dapat diketahui kemasakan tebu dan kesiapan tebu untuk di tebang. Kedua, proses penentuan rendemen tebu dilakukan di dalam pabrik yakni di Laboratorium Analisa Rendemen Individu (ARI) tanpa melibatkan petani. Proses penentuan rendemen tebu di dalam pabrik menyebabkan ketidaktahuan petani dalam tata cara perhitungan dan penentuan rendemen tebu serta alat yang digunakan dalam penentuan rendemen tebunya sehingga menimbulkan berbagai macam asumsi petani terhadap PG.

2. Manajemen pengelolaan dalam penentuan rendemen tebu masih kurang karena sering terjadi kesalahan dalam penentuan rendemen tebu.

Proses penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PG tidak luput dari kesalahan. Kesalahan penentuan rendemen tebu biasanya diakibatkan oleh *human error*. Kesalahan yang terjadi pada umumnya berupa ketertukan nilai rendemen tebu, ketertukan nomer petak sehingga pemberian nilai rendemen tebu salah dan kesalahan penentuan kualitas tebu seperti tebu tua dikira tebu muda.

3. Kepercayaan petani terhadap petugas penentu rendemen tebu atau PG kurang.

Penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PG di dalam pabrik tanpa melibatkan petani menimbulkan kecurigaan petani terhadap PG. kecurigaan ini terjadi akibat adanya oknum - oknum petugas yang melakukan manipulasi rendemen tebu. Hal ini yang menyebabkan kurangnya kepercayaan petani terhadap PG.

3.2 Perilaku Sosial Petani Tebu Menanggapi Penentuan Rendemen Tebu di PTPN XI PG Asembagus

Persepsi merupakan suatu pemikiran seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku. Perilaku sosial petani dalam proses penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PTPN XI PG Asembagus ada dua yaitu:

a. Perilaku positif

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai rendemen tebu adalah tata cara budidaya. Proses budidaya tebu yang baik akan meningkatkan nilai rendemen tebu sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi gula. Proses budidaya yang baik dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan tebu artinya segala perlakuan dilakukan dengan jumlah takaran dan juga di waktu yang tepat. Hal ini juga bisa dilakukan dengan penggunaan bibit varietas unggul.

b. Perilaku negatif

1. Melakukan manipulasi nilai rendemen tebu.

Petani tebu dalam upaya meningkatkan produksi gula miliknya menggunakan perilaku yang tergolong negative dengan cara menitipkan nilai petak atau nomer fax kepada petugas rendemen tebu. Penitipan nomer petak tersebut dilakukan dengan membayarkan sejumlah uang kepada petugas atau oknum di PG tersebut. hal ini tentunya menyebabkan kerugian kepada petani lain karena nilai rendemen milik petani yang lebih tinggi akan ditukarkan kepada petani yang melakukan penitipan nomer petak tersebut. manipulasi nilai rendemen tebu ini tentunya melanggar Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur nomer 17 tahun 2012 tentang peningkatan rendemen tebu dan ablur tanaman tebu pada pasal 20 tentang penetapan rendemen tebu. Sanksi pelanggaran tersebut berupa sanksi pidana kurungan paling lama 3 bulan dan sanksi denda aling banyak Rp. 50.000.000,-. Oknum PG yang ketahuan melakukan hal tersebut biasanya diberikan sanksi berupa di pindah tugaskan dan bahkan diberhentikan sedangkan petani akan diberikan sanksi berupa pembatasan nilai fax dan SPAT.

2. Melakukan komplain apabila terdapat kesalahan dalam proses penentuan rendemen tebu.

Kesalahan dalam penentuan rendemen tebu sering kali terjadi. Kesalahan tersebut biasanya disebabkan oleh sumber daya manusianya. Proses complain dilakukan petani kepada PG dengan menggunakan pihak Kelompok Kerja Pengamat Gula (KKPPG) atau Asosiasi Petani tebu Rakyat (APTR) sebagai mediator. Namun biasanya apabila terdapat hal yang mencurigakan atau kesalahan KKPPG akan langsung menghubungi petugas rendemen tebunya kemudian apabila tidak ada penyelesaian akan dilimpahkan ke APTR dan pihak manajer.

3. Petani pasrah terhadap ketentuan PG dalam proses penentuan rendemen tebu.

Penentuan rendemen tebu di kalangan petani menjadi polemic yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PG secara tertutup tanpa melibatkan petani. Banyaknya praduga dan asumsi petani serta kurangnya tindak lanjut PG menyebabkan petani menjadi pasrah. Petani menganggap bahwa segala macam upaya untuk peningkatan rendemen tebu telah dilakuakn dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak PG dalam penentuan nilai rendemen tebunya.

4. Petani bersikap apatis terhadap PG akibat kurangnya transparansi dalam proses penentuan rendemen tebu.

Fenomena - fenomena mengenai permasalahan rendemen tebu yang ada telah membuat banyak pihak merasa dirugikan. Berbagai upaya petani telah dilakukan namun kurangnya tanggapan atau tindakan dari PG menyebabkan petani menjadi apatis dalam

proses penentuan rendemen tebu tersebut. hal ini dilakukan karena merasa bahwa PG selaku tempat penggilingan tebu sehingga memiliki hak untuk mengatur semuanya. Petani juga telah mengupayakan berbagai hal dalam mengatasi permasalahan rendemen namun masih sulit untuk di atasi. Selain itu, hasil rendemen tebu juga di anggap masih belum transparan karena hasil rendemen tebu milik PG sendiri tidak di umumkan kepada petani dan apabila data rendemen yang seluruh tebu yang digiling diminta oleh petani hanya milik petani yang diberikan dengan pengecualian milik PG

4. Kesimpulan

Persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu yang dilakukan oleh PTPN XI PG Asembagus dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor structural dan faktor fungsional. Berdasarkan faktor structural persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu yaitu penentuan rendemen tebu telah di manipulasi dan nilai rendemen tebu tidak sesuai dengan kualitas tebu yang digiling. Berdasarkan faktor fungsional persepsi petani tebu terhadap penentuan rendemen tebu yaitu tidak ada keterlibatan petani dalam penentuan rendemen tebu, seringkali terjadi kesalahan dalam penentuan rendemen tebu dan kepercayaan petani terhadap PG kurang.

Persepsi petani tebu pada umumnya mempengaruhi niat petani dalam berperilaku. Perilaku sosial petani menanggapi penentuan rendemen tebu ada yang positif yaitu dengan melakukan budidaya tebu secara baik serta perilaku negative seperti manipulasi rendemen, complain, pasrah dan apatis terhadap PG.

Pustaka

Bungin, M.B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Manalu, L.P. 2006. Studi Kasus Penentuan Rendemen Tebu di Pabrik Gula BUMN. *Keternakan Pertanian*. 20(01): 1-8.

Rapingi. 2004. Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. (01): 57-71.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.